

DEIKSIS

DALAM RUBRIK REDAKSI YTH KORAN KOMPAS

Erwan Kustriyono

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan

Abstrak

Bahasa yang digunakan media cetak adalah bahasa tulis jurnalistik yang memiliki aturan-aturan tersendiri. Suatu wacana dalam media cetak disusun karena adanya suatu tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Koran Kompas merupakan media massa nasional yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Redaksi YTH adalah salah satu rubrik yang ada di dalam koran Kompas yang isinya berupa surat pembaca yang dikirim oleh pembaca kepada redaksi yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu (baik saran, keluhan, sanggahan, dan lain sebagainya berkenaan dengan sesuatu) kepada individu, kelompok atau instansi. Di dalam rubrik ini terdapat deiksis yang memiliki fungsi untuk mengemas bahasa dan kalimat agar lebih efektif dan efisien. Deiksis ini terjadi karena adanya penggantian konteks. Selanjutnya, deiksis yang sering muncul di dalam rubrik ini berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis wacana. Adapun deiksis ruang dan sosial tidak ditemukan di dalam rubrik Redaksi YTH dalam Koran Kompas.

Kata kunci: deiksis, deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis wacana

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi. Sri Utari Subyakto-Nababan (1993:1) berpendapat bahwa fungsi bahasa adalah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Untuk keperluan berkomunikasi tersebut, bahasa dapat berupa bahasa lisan dalam bentuk ujaran dan bahasa tulis dalam bentuk kalimat. Wahyu Wibowo (2001: 37) *Jurnal Ilmiah Cendekia*

mengungkapkan bahwa bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa dipakai sebagai alat komunikasi, sedangkan kata itu sendiri merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakatnya.

Fungsi bahasa sebagai komunikasi tersebut tentu tidak lepas dari peran deiksis yang berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien. Deiksis merupakan suatu cara untuk mengacu ke

Te
ha
Sa

hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya bisa ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Bambang Yudi Cahyono, 1995: 217). Kalau salah satu segi makna dari kata atau kalimat itu berganti karena penggantian konteks, kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis. Dalam sebuah tulisan atau karangan hampir sebagian besar mengandung deiksis. Deiksis ini muncul di dalam sebuah wacana.

Sebagaimana deiksis yang muncul di setiap wacana, dalam koran *Kompas* yang notabene menggunakan bahasa jurnalistik yang menganut prinsip ekonomi, yaitu teks atau wacana itu harus disajikan dalam bentuk yang singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga dalam memahaminya.

Koran *Kompas* merupakan sebuah media komunikasi tertulis yang di dalamnya banyak memuat tulisan dan paparan tentang situasi dan kondisi bangsa. Hingga sampai ke tangan pembaca, tentunya koran ini harus melalui beberapa proses dan tahap pengemasan dari segi bahasa maupun tampilan. Deiksis atau yang biasa disebut dengan kata ganti, yang terdiri dari deiksis orang, tempat, waktu, wacana dan sosial (Nababan 1987: 40-41)

tentu sangat diperhatikan penggunaannya dalam menulis apa yang akhirnya tersaji dalam Koran Kompas ini.

Koran *Kompas* menghadirkan beberapa rubrik yang dikemas secara apik. Salah satunya adalah rubrik *Redaksi YTH*, yang di setiap edisinya menampilkan topik yang berbeda yang berisi pandangan dari seorang pakar terhadap suatu surat pembaca yang berbeda-beda. Rubrik *Redaksi YTH* ini membahas segala keluhan dan permasalahan yang dimiliki oleh pembaca atau masyarakat luas kepada individu, lembaga atau instansi yang dituju. Rubrik ini banyak mengandung deiksis sebagai upaya penulis untuk menghemat kata, efektivitas dan efisiensi bahasa yang digunakan. Deiksis dalam rubrik ini perlu dikaji secara pragmatik agar diperoleh pengetahuan tentang deiksis dalam sebuah wacana publik.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membahas lebih lanjut mengenai jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam rubrik *Redaksi YTH* koran *Kompas*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat di dalam Koran *Kompas* yang direpresentasikan melalui rubrik *Redaksi YTH*.

Kajian Teori

Salah satu kajian di dalam ilmu pragmatik adalah deiksis. Deiksis menurut Nababan (1987: 19) adalah kata atau frasa yang mengunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Pusat orientasi deiksis adalah pembicara yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Sarwidji Suwandi, Budhi Setiawan dan Raheni Suhita (1996:25) mengemukakan bahwa deiksis yang berasal dari kata Yunani *deiktikos* adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Pendapat ini memberikan penekanan terhadap pendapat yang disampaikan oleh Bambang Budi Cahyono (1995:217) yang membatasi deiksis sebagai suatu cara untuk mengacu kepada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh konteks. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat yang mengandung deiksis hanya dapat jelas dipahami apabila lawan tutur memperhatikan konteks atau situasi pembicaraan. Pendapat Verhaar (2001:397) bahwa deiksis merupakan pronomina yang referennya tergambar dari

identitas penutur juga tidak menyelisihi pendapat dari Bambang Yudi Cahyono.

Dari beberapa pendapat pakar pragmatik di atas, pendapat Nababan dan Bambang Yudi Cahyono lebih mudah dipahami. Penulis dapat menyimpulkan bahwa deiksis merupakan kata yang memiliki referen atau merujuk pada suatu kata, frasa atau ungkapan tertentu dalam sebuah wacana dan hanya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya. Dengan kata lain, deiksis merupakan kata ganti untuk hal yang telah atau akan disebutkan. Sebuah kata atau kalimat akan mempunyai makna deiksis apabila kata atau kalimat tersebut mengalami penggantian konteks ; ini dipengaruhi oleh penuturnya c i pembicaraan.

Berdasarkan pendapat Mansoer Pateda (1991: 178), deiksis terdiri dari empat macam, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang dan deiksis sosial. Pendapat Mansoer Pateda ini sejalan dengan Nababan (1987: 40-41) yang mengemukakan bahwa terdapat lima macam deiksis dalam suatu wacana, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Hanya saja Nababan mencantumkan satu jenis lagi yaitu deiksis sosial. Pendapat lain dikemukakan oleh Lyons (dalam Sarwidji Suwandi, Budhi Setiawan, dan

Raheni Suhita, 1996 : 25), kata deiksis untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal

Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama* ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya “saya”, “kita” dan “kami”. *Kedua* ialah orang yang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya “kamu”, “kalian”, “saudara”. *Ketiga* ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya “ia” dan “mereka”.

Berdasarkan pendapat Sarwiji Suwandi, Budhi Setiawan, dan Raheni Suhita (1996: 29) dapat disimpulkan bahwa leksem persona mempunyai sifat khas, yaitu: dapat dirangkai dengan kata ganti demonstratif dan bentuk terikat persona yang berada dalam konstruksi posesif dapat dirangkai dengan kata “ini” atau “itu”. Ciri khas selanjutnya, kata ganti persona dapat direduplikasi dengan tujuan memberi warna emosi. Kata ganti persona tidak dapat direduplikasi tetapi dapat

dirangkai dengan -nya, apabila menjadi topik wacana “mereka” bisa direduplikasi, hanya kata ganti bentuk “dia” yang dapat dirangkai dengan kata sandang “dia”.

Deiksis ruang merupakan pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Menurut Sarwiji Suwandi, Budhi Setiawan, dan Raheni Suhita (1996 : 31), leksem ruang dalam suatu wacana ada empat jenis yaitu leksem ruang “dekat/ jauh/ tinggi/ pendek”, leksem ruang “kanan” dan “kiri”, leksem ruang “depan” dan “belakang”, dan hal ruang yang ditunjukkan oleh preposisi dapat bersifat statis dan dinamis.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Sarwiji Suwandi, Budhi Setiawan, dan Raheni Suhita (1996 : 35) mengatakan, terdapat dua leksem waktu, yaitu leksem waktu yang deiksis dan leksem waktu yang tidak deiksis. Leksem waktu dapat bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah pembicara. Leksem waktu menjadi tidak deiksis apabila yang menjadi patokan adalah posisi bumi terhadap matahari.

Contoh :

- a) *Pada malam hari bintang-bintang bersinar terang.*

b) *Siang nanti saya akan kerumahmu.*

Kata malam dalam kalimat pertama bukanlah deiksis, sedangkan kata siang dalam kalimat kedua adalah deiksis.

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis ini mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukkan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukkan ke sesuatu yang disebut kemudian.

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam masyarakat Jawa pada umumnya digunakan etiket bahasa, yaitu pemilihan tingkatan bahasa yang menurut kedudukan sosial pembicara, pendengar, atau orang yang dibicarakan. Sebagai contoh, bentuk sapaan yang sepadan dengan "Anda" dapat dinyatakan dengan *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, yang berentangan dari tingkatan kesopanan berbahasa dari paling rendah hingga paling tinggi.

Selanjutnya, Nababan (1987: 43) juga membedakan dua macam perbedaan

deiksis yaitu: (1) antara deiksis sejati dan deiksis tak sejati dan (2) antara deiksis kinesik dan deiksis simbolik. Deiksis sejati adalah kata/frasa yang artinya dapat dijelaskan seluruhnya dengan konsep deiksis. Deiksis tak sejati adalah kata/frasa yang artinya hanya sebagian berupa deiksis dan sebagian fungsinya adalah nondeiksis. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa yang termasuk deiksis sejati adalah kata ganti yang dipakai sebagai kata penunjuk, seperti: itu, ini, engkau, di sini, di situ.

Hal senada sebagaimana yang dijelaskan oleh Nababan, Filmore (dalam Sarwidji Suwandi, Budhi Setiawan, dan Raheni Suhita, 1996: 35) membedakan antara deiksis kinesik dan deiksis simbolik. Penggunaan kata secara deiksis kinesik dapat dipahami dengan pengamatan atau pemantauan gerakan badan dalam tindakan berbahasa itu dengan pendengaran, penglihatan, dan rabaan. Penggunaan kata secara deiksis simbolik memerlukan pengetahuan tentang faktor tempat dan waktu (dan kadang-kadang pula faktor sosial) dari peristiwa berbahasa itu untuk mengetahui maksud suatu kalimat.

Dari beberapa pendapat tentang jenis-jenis deiksis di atas, pendapat dari Nababanlah yang dipandang lebih lengkap dan kompleks. Namun demikian bukan

berarti mengesampingkan pendapat lain yang telah dipaparkan. Pada dasarnya pendapat tersebut tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hanya saja memang terdapat perbedaan dalam istilah maupun sudut pandang di dalam menyoroti deiksis tersebut. Simpulan yang dapat diambil adalah deiksis terdiri atas lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis, wacana dan deiksis sosial.

Deiksis selalu digunakan di setiap wacana baik lisan maupun tulis. Hal ini didasarkan pada aspek keefektifan bahasa yang digunakan oleh setiap tindak tutur. Sebagaimana hal tersebut, kajian tulisan ini mendeskripsikan deiksis yang terdapat di dalam media cetak. Media cetak atau koran merupakan salah satu bentuk wahana komunikasi yang tidak bisa luput dari kehidupan masyarakat karena peranannya yang sangat vital dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Koran *Kompas* merupakan koran nasional yang terbit setiap hari, yang isinya menyoroti dan memuat informasi yang aktual yang terjadi di Indonesia. Sejarah *Kompas* atau *Harian Kompas* adalah nama surat kabar *Indonesia* yang berkantor pusat di *Jakarta*. *Kompas* adalah bagian dari *Kelompok Kompas Gramedia*. Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, *Kompas* juga

menerbitkan edisi daring bernama *Kompas Cyber Media*, berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual. *Kompas* adalah satu-satunya koran di Indonesia yang diaudit oleh *Audit Bureau of Circulations* (ABC).

Ide awal penerbitan harian ini datang dari *Jenderal Ahmad Yani*, yang mengutarakan keinginannya kepada *Frans Seda* untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. *Frans* kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, *P.K. Ojong* (1920-1980) dan *Jakob Oetama*. *Ojong* langsung menyetujui ide itu dan menjadikan *Jakob Oetama* sebagai editor *in-chief* pertamanya. Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama *Bentara Rakyat*. Atas usul Presiden *Sukarno*, namanya diubah menjadi *Kompas*, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru.

Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di *Jakarta Pusat* dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi *Minggunya* malah mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh *Indonesia*. Seperti kebanyakan surat kabar yang lain, harian *Kompas* dibagi menjadi tiga halaman

bagian, yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, serta bagian berita olahraga.

Dengan semakin meningkatnya pembaca, selain rubrik tetap pada edisi Nasional, saat ini *Kompas* juga menambahkan edisi daerah antara lain:

1. Sumatra Bagian Selatan
2. Sumatra Bagian Utara
3. Yogyakarta
4. Jawa Tengah
5. Jawa Timur
6. Jawa Barat

Kompas e-paper atau koran digital *Kompas* adalah versi elektronik dari koran *Kompas* yang diluncurkan Kelompok Kompas Gramedia pada tanggal 1 Juli 2009. Inovasi ini sebenarnya telah ada dari tahun 2008 akan tetapi setelah melalui beberapa perbaikan barulah *Kompas e-paper* ini dapat benar-benar diakses. *Kompas e-paper* ini tidak sama dengan *Kompas.com*. Apabila pada *Kompas.com*, informasi-informasi yang diberikan berbeda dengan *Kompas* cetak maka *Kompas e-paper* memiliki berita yang sama dengan *Kompas* cetak akan tetapi *e-paper* berbentuk digital. Sampai saat ini *Kompas e-paper* tidak memungut biaya, namun membutuhkan plugin tambahan, yaitu Microsoft Silverlight yang wajib dipasang terlebih dahulu.

Kompas cetak adalah koran digital *Kompas* versi elektronik. *Kompas* cetak tidak membutuhkan plugin tambahan. Berita yang ada disini sama persis dengan yang ada pada versi cetak (non-elektronik) namun kadang ada berita yang tidak ditambahkan di sini. Iklan yang ada pada versi cetak (non-elektronik) pun ditiadakan disini. Mulai tanggal 1 Juli 2010 *Harian Kompas* edisi cetak di *Kompas.com* seluruhnya berganti menjadi edisi *e-paper* *Harian Kompas*. Pada Agustus 2010, *Kompas Cetak* kembali lagi dengan desain baru (*Kompas*, 2010).

Koran *Kompas* menghadirkan beberapa rubrik yang dikemas dengan apik. Salah satunya adalah rubrik *Redaksi YTH*, yang di setiap edisinya menampilkan surat pembaca yang berbeda-beda. Rubrik *Redaksi YTH* inilah yang akan dikaji secara pragmatik dengan analisis deiksisnya. Rubrik *Redaksi YTH* adalah sebuah rubrik yang terdapat di dalam Koran *Tempo* yang berisikan keluhan, saran, pendapat pemaca yang disampaikan melalui redaksi *Kompas* yang isi berkaitan dengan masalah sehari-hari yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pembahasan

Bahasa jurnalistik termasuk di dalamnya bahasa yang digunakan dalam majalah dan media cetak lainnya sangat

memperhatikan prinsip ekonomi, maksudnya teks atau wacana yang disajikan harus singkat dan jelas tanpa merusak dan mereduksi pesan. Begitu pula bahasa yang digunakan dalam penyajian wacana pada koran *Kompas*. Dalam rubrik Redaksi YTH, koran *Kompas* terdapat judul surat pemaca yang dimuat antara lain *Korban Kereta Minim (DT. 1)*, *Usia Pakai TV LCD LG (DT. 2)*, *PKL dan Area Liar (DT. 3)*, *XL Rugikan Pelanggan (DT. 4)*, *Pindah Gardu PLN Beban Pelanggan (DT. 5)*, yang ada beberapa penggunaan deiksis di dalam tulisan tersebut. Berikut ini adalah deskripsi hasil analisisnya.

a. Deiksis persona

Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama* ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya "saya", "kita" dan "kami". *Kedua* ialah orang yang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya "kamu", "kalian", "saudara". *Ketiga* ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya "ia" dan "mereka".

Dalam rubrik Redaksi YTH di dalam Koran *Kompas* deiksis persona sangat lekat sekali, karena deiksis ini sering digunakan oleh penulis dalam menyampaikan pesan atau masalah yang dihadapi oleh penulis. Dalam rubrik Redaksi YTH pada data 1 (DT. 1) dengan Judul *Korban Kereta Minim*, di dalam data ini terdapat deiksis persona seperti dalam cuplikan kalimat di bawah ini:

"Saya mahasiswa yang sering menggunakan jasa kereta api. Seminggu sekali, saya berangkat dengan kereta api kelas ekonomi tujuan Bogor. Setiap kali saya harus berdesak-desakan dengan penumpang lain yang akan naik maupun turun." (DT. 1)

Dalam cuplikan tersebut terdapat deiksis persona yang menggunakan kata ganti saya. Ini masuk kata ganti orang pertama. Di dalam data 1 (DT. 1) juga terdapat kata ganti orang pertama yang lain dalam surat redaksi YTH tersebut yaitu;

".....Aki batnya, Pernah Beberapa kali saya terjebak di

i YTH di
is persona
deiksis ini
ulis dalam
salah yang
alam rubrik
1) dengan
dalam data
erti dalam

dalam dan tidak
dapat keluar di
stasiun
tujuan".(DT. 1)

.....
.....

...
"Menuru
t saya ini terjadi
karena
kurangnya
armada kereta
api yang
tersedia untuk
kelas ekonomi,
padahal
masyarakat,
termasuk saya,
lebih banyak
memilih kereta
api kelas
ekonomi karena
harga tiket yang
murah....." (DT.
1)

Di dalam kalimat DT.1 juga
terdapat deiksis persona yang menunjukan
kata ganti orang ketiga yaitu dengan
merujuk kata *masyarakat*. Kata ini juga
menunjukan adanya deiksis persona.

Deiksi persona juga ditemukan di
dalam data 2 (DT. 2) berikut ini deskripsi
berkaitan dengan deiksis yang ada di
dalam DT. 2 yang berjudul *Usia Pakai TV
LCD LG*.

"Tanggal
17 Desember
2008, saya
membeli TV
LCD merek LG
model 37
LG53FR-TD
dengan serial

nomor
8091NJL2U436
di toko UFO
Jalan Magelang,
Yogyakarta....."
(DT. 2)

.....
"....Saya
melaporkan
kerusakan ini ke
hotline service
LG 0800-123-
7777 dan pada
tanggal 10
November 2010
petugas LG
datang ke
rumah." (DT. 2)

.....
"...Setela
h beberapa
waktu, ketika
saya tanyakan
saya mendapat
jawaban bahwa
LCD harus
diganti dengan
biaya separoh
dari harga
pembelian."
(DT. 2)

"Karena
saya keberatan,
tanggal 18
November 2010
TV diantar
kembali ke
rumah." (DT. 2)

Dari data 2 di atas maka deiksis
yang muncul dalam data tersebut adalah
deiksis persona dengan kata ganti orang
pertama yaitu kata *saya*.

Deiksis persona ditemukan pula di
dalam data 3 dengan judul *PKL dan Area*

Liar (DT. 3). Berikut ini deskripsi data 3 (DT. 3) yang di dalamnya terdapat deiksis persona.

“
Sekelompok
PKL (pedagang kaki lima) yang menempati area liar di Sungai Sambas, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dapat mengajukan pemasangan meteran listrik yang ditempel di tembok rumah warga.” (DT. 3)

.....
.....
.....
“Akan tetapi di lingkungan Sambas, meteran listrik yang penempatannya tidak seharusnya ini sudah dipasang dan sudah dipergunakan sekian lama oleh para PKL.” (DT. 3)

“Kami keberatan karena selain membahayakan warga, keberadaan PKL juga menjadi marak dengan adanya penerangan.” (DT. 3)

.....
.....
.....
“Maka kami meghimbau kepada aparatus yang berwenang di PLN untuk meninjau kembali keabsahan pemasangan meteran listrik tersebut.” (DT. 3)

Deiksis yang terdapat dalam data 3 adalah deiksis persona yaitu ditandai dengan kata *sekelompok PKL, warga, para PKL, aparat yang berwenang* yang merujuk pada kata ganti orang ketiga. Sedangkan kata ganti orang kedua ditunjuka dengan kata ganti *kami*.

Deiksi persona terdapat pula di data ke 4 yang berjudul *XL Rugikan Pelanggan* (DT. 4). Berikut ini adalah deskripsi data berkaitan dengan surat Redaksi YTH yang berjudul *XL Rugikan Pelanggan*.

“Dalam sebulan terakhir saya sebagai pelanggan nomor pascabayar XL 081700010xxx dirugikan oleh SMS yang tidak saya inginkan. SMS itu berasal dari nomor 987706. setiap

hari saya terima paling sedikit dua SMS.” (DT. 4)

“Berhubung saya tak pernah registrasi, SMS itu saya abaikan. Namun, alangkah terkejutnya saat melihat lembar tagihan: saya harus bayar 54 SMS yang masuk dari nomor itu.” (DT. 4)

“Saya sudah menghubungi layanan pelanggan XL, tapi tak pernah mendapat jawaban memuaskan, bahkan berbeda satu sama lain.” (DT. 4)

Di dalam deskripsi data di atas terdapat deiksis persona yaitu ditandai dengan kata *saya* sebagai kata ganti orang pertama.

Deiksis persona terdapat pada data yang berjudul *Pindah Gardu PLN Beban Pelanggan* (DT. 5). Berikut ini deskripsi data ke 5.

“Sudah hampir enam bulan saya membuka bengkel cuci mobil di Jalan

Taman Sari X, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Namun listrik bermasalah sampai kini”. (DT. 5)

“Menurut petugas PLN yang datang, tegangan di Gardu PLN yang rendah membuat aliran listrik sering mendadak mati saat peralatan bengkel tiga fase sedang bekerja.” (DT. 5)

“.....Yang terakhir menyarankan supaya pindah jalur ke gardu lain, tetapi saya harus menanggung biaya pengadaan kabel untuk pindah gardu.” (DT. 5)

“.....Sebagai pelanggan PLN saya kecewa sebab sebagian mesin saya rusak akibat tegangan rendah”. (DT. 5)

Berdasarkan data di atas deiksis yang ada di dalam data 5 adalah deiksis persona. Yaitu menggunakan kata ganti orang pertama yaitu kata *saya*, serta kata ganti orang ketiga *petugas PLN*.

b. Deiksis ruang

Deiksis yang kedua adalah deiksis ruang. Deiksis ruang merupakan pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Leksem ruang dalam suatu wacana ada empat jenis yaitu leksem ruang “dekat/ jauh/ tinggi/ pendek”, leksem ruang “kanan” dan “kiri”, leksem ruang “depan” dan “belakang”, dan hal ruang yang ditunjukkan oleh preposisi dapat bersifat statis dan dinamis.

Dari analisis dari data 1 hingga data 5 tidak ada deiksis yang menyatakan deiksis ruang dalam rubrik *Redaksi YTH* yang terdapat di dalam *Koran Kompas*.

c. Deiksis waktu

Deiksis waktu juga ditemukan pada beberapa kalimat di dalam rubrik ini. Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu dalam rubrik *Redaksi YTH* adalah sebagai berikut.

Deiksis waktu muncul di dalam data 4 (DT. 4) yang berjudul *XL Rugikan Pelanggan*. Berikut ini deskripsi data berkaitan dengan deiksis waktu.

“Dala
m sebulan
terakhir saya
sebagai
pelanggan
nomor
pascabayar XL
081700010xxx
dirugikan oleh
SMS yang tidak
saya inginkan.
SMS itu berasal
dari nomor
987706. setiap
hari saya terima
paling sedikit
dua SMS.” (DT.
4)

.....

.....

Dalam deskripsi di atas terdapat deiksis waktu yang ditunukan dengan kata *sebulan*. Kata tersebut menunjukan deiksis waktu terdapat di dalam data 4 yang berjudul *XL Rugikan Pelanggan*.

Deiksis waktu juga terdapat di dalam data 5 yang berjudul *Pindah Gardu PLN Beban Pelanggan*. Berikut ini deskripsi berkaitan dengan deiksis waktu yang terdapat di dalam data 5.

“Sudah
hampir enam
bulan saya
membuka
bengkel cuci
mobil di Jalan
Taman Sari X,
Sawah Besar,
Jakarta Pusat.
Namun listrik
bermasalah
sampai kini”.
(DT. 5)

Deiksi waktu terdapat pada data di atas ditunjukkan dengan kata *enam bulan* sebagai penanda adanya deiksi waktu terdapat di dalam data 5.

d. Deiksis wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis ini mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukkan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukkan ke sesuatu yang disebut kemudian.

Deiksis wacana terdapat di dalam data 1 (DT. 1) yang berjudul *Korban Kereta Minim*. Berikut ini deskripsi berkaitan dengan deiksis wacana.

.....
"Kasus lain yang sering terjadi adalah kecelakaan penumpang yang duduk di atap kereta. Memang peraturan melarang perbuatan ini, tetapi apa boleh buat jika untuk menginjakkan kaki di dalam kereta saja tiak bisa." (DT. 1)

Data tersebut menunjuka adanya deiksis wacana bersifat anafora. Inilah deiksis yang ada di dalam data 5 yang berjudul *Korban Kereta Minim*.

Deiksis wacana juga terdapat di dalam data 2 yang berjudul *Usia Pakai TV LCD LG*. Berikut ini adalah deskripsi data berkaitan dengan deiksis wacana yang ada di dalam data 2.

.....
"Setelah digunakan selama satu tahun 11 bulan, mulai tanggal 8 November 2010 TV mengalami gangguan, yaitu bila dihidupkan menyala beberapa detik langsung mati." (DT. 2)

Di dalam deskripsi data 2 di atas terdapat deiksis wacana yang bersifat anafora.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Di dalam data 1 hingga

data 5 pada rubrik *Redaksi YTH Koran Kompas* tidak terdapat deiksis sosial.

Simpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis yang terdapat dalam rubrik *Redaksi YTH Koran Kompas* dari data yang disampaikan (data 1 hingga data 5) adalah deiksi persona, deiksis waktu dan deiksis wacana. Sedangkan deiksis ruang dan deiksis sosial tidak terdapat di dalam rubrik *Redaksi YTH Koran Kompas* (data 1 sampai data 5). Dalam deiksis persona dalam rubrik ini mengungkapkan adanya deiksis orang pertama, orang kedua dan ketigalah yang sering muncul dalam rubrik tersebut. Deiksis waktu dalam wacana di atas ditandai dengan kata *sebulan* dan *enam bulan*. Selanjutnya deiksis wacana yang sering muncul dalam rubrik *Redaksi YTH Koran Kompas* (data 1 sampai data 5) adalah deiksis wacana yang bersifat anafora. Sedangkan deiksi ruang dan sosial tidak muncul dalam rubrik *Redaksi YTH dalam Koran Kompas* yang terdapat dalam data 1 sampai data 5.

Daftar Pustaka

- Bambang Yudi Cahyono. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga Univercity Press
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas %28 surat_kabar%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29). diunduh pada hari Jumat 31 Desember 2010.
- Nababan, P. W. J.. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mansoer Pateda. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Redaksi YTH. 2010. *Koran Kompas*. Jakarta: Kompas media Group.
- Sarwidji Suwandi, Budhi Setiawan, dan Raheni Suhita. 2000. *Pragmatik*. Surakarta: UNS Press
- Sri Utari Subyakto-Nababan. 1993. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Verhaar, J. W. M.. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.
- Wahyu Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama